

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan menandai lajunya globalisasi. Kondisi persaingan semakin tajam dalam dunia usaha, sehingga menurut para pelaku ekonomi untuk membuat dan melaksanakan strategi agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup baik secara individual maupun dalam korporasi. Persaingan dalam dunia usaha, khususnya Indonesia, salah satu yang terkena dampak dari krisis ekonomi global yaitu pada pertumbuhan sektor manufaktur. Industri manufaktur yang tumbuh hingga 4,7 persen tahun 2007 melambat menjadi 2,1 persen tahun 2009. Industri manufaktur nonmigas yang tumbuh 5,1 persen tahun 2007 berdampak pada 2010 menjadi hanya 2,5 persen. Hal ini diindikasikan karena melambatnya permintaan global yang memunculkan kekhawatiran adanya penyusutan jumlah perusahaan manufaktur. Ekonom ASEAN di HSBC, Su Sian Lim, menuturkan melemahnya permintaan domestik ataupun asing tampaknya melatarbelakangi keterpurukan kondisi manufaktur di Indonesia. (www.kompas.com diakses pada 3 Februari 2017).

Salah satu sektor manufaktur yang memberikan andil dalam naiknya kapitalisasi pasar modal di Indonesia adalah sektor *consumer goods* atau sektor barang konsumsi juga, seperti pada berita dari portal berita kontan yang menyebutkan bahwa IHSG melemah tipis ditopang oleh saham *consumer goods*, yang berarti

bahwa sektor ini memiliki daya saing disaat sektor lainnya yang ada di IHSG melemah. Selain itu, Sektor *consumer goods* atau sektor barang konsumsi bertahan disaat terjadi krisis global pada Mei 2010, ini dikarenakan belanja masyarakat atas barang konsumsi tidak surut walaupun terjadi krisis (Investasi.kontan.co.id). Adapun fenomena penurunan harga saham ini mempengaruhi nilai perusahaan, karena nilai perusahaan ditentukan dari harga sahamnya.

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan sebab nilai perusahaan yang tinggi tercermin dari harga saham dan akan menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham serta membuat pasar percaya terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Pada dasarnya semua perusahaan memiliki dua tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek berupa memperoleh laba, sedangkan jangka panjang adalah meningkatkan nilai perusahaan, setiap perusahaan yang ingin meningkatkan nilai perusahaan maka harus mengambil keputusan keuangan.

Sebuah keberhasilan suatu perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas dari keputusan keuangan yang diambil oleh manajer keuangan. Keputusan keuangan oleh manajer keuangan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemilik perusahaan (pemegang saham). Keputusan keuangan terdiri dari keputusan investasi dan keputusan pendanaan, namun menurut Brealey dan Myers (2000) keputusan investasi sangat penting sebab akan mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan dan merupakan inti dari seluruh analisis keuangan.

Pengaruh antara kepemilikan institusional, nilai perusahaan dengan keputusan pendanaan dapat dilihat pada tabel 1.1. Tabel 1.1 merupakan rangkuman hasil rata-

rata untuk perhitungan kepemilikan institusional, *Price Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER), dari daftar perusahaan industri manufaktur yang merupakan perusahaan publik (emiten), sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) meliputi:

Tabel 1.1

Data rata-rata KI, PBV, DER

Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2017

Tahun	KI	PBV	DER
2017	21,724	7,478	0,717
2016	22,749	6,987	0,757
2015	27,407	6,148	0,774

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat adanya *gap* atau fenomena yaitu pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 dimana kepemilikan institusional mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 27,407 menjadi 22,749 yang seharusnya juga diikuti dengan penurunan nilai perusahaan.

Pada tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016 dimana kepemilikan institusional mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 22,749 menjadi 21,724 seharusnya juga diikuti dengan penurunan nilai perusahaan, namun terjadi peningkatan yaitu dari 6,987 menjadi 7,478.

Penurunan yang terjadi pada kepemilikan institusional tidak sejalan dengan nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2015-2017, dimana kondisi ini terjadi karena banyaknya perusahaan pada kepemilikan institusional yang dimiliki oleh institusional lebih sedikit dibandingkan kepemilikan

manajerial, tetapi hal tersebut tetap tidak sejalan dengan teori dimana semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera dan berhasilnya perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan bagi pemegang saham, yang sejalan dengan meningkatnya kepemilikan institusional dan keputusan keuangan. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian data dan teori, dimana jika nilai perusahaan baik maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui kepemilikan institusional dan keputusan pendanaan, tidak sebanding dengan yang dikatakan Hasnawati (2005) yang menyatakan bahwa keputusan investasi dan keputusan pendanaan secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Keputusan pendanaan merupakan sebuah usaha peningkatan nilai perusahaan yang tidak lepas dari peran kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional perusahaan adalah proporsi kepemilikan saham di dalam perusahaan (Sam, 2010 dalam Suryani dan Redawati, 2016). Sebuah peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai jika ada kerja sama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain, yaitu *shareholder* maupun *stakeholder* dalam keputusan-keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan perusahaan.

Memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Menurut Atmaja, 1999 dalam Suryani dan Redawati, 2016, memaksimalkan harga saham tidak sama dengan memaksimalkan keuntungan (profit) perusahaan. Bagi manajer, tujuan memaksimalkan keuntungan akan mendorong manajemen perusahaan memilih proyek-proyek yang menjanjikan keuntungan besar, sedangkan untuk menanamkan modalnya maka investor melihat nilai perusahaan melalui harga

saham. Oleh sebab itu meningkatnya perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan telah menarik para peneliti untuk menyelidiki nilai yang tersembunyi (*hidden value*) pada laporan keuangan perusahaan. Nilai ini merupakan aset tersembunyi milik perusahaan yang mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Terkait dengan paparan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut sesuai dengan fenomena yang telah dijelaskan, maka dari itu penulis mengangkat judul: **“Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Keputusan Pendanaan Sebagai Variabel *Intervening* Pada Perusahaan Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan keputusan pendanaan sebagai variabel *intervening* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap keputusan pendanaan pada perusahaan industri manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah ada pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan melalui keputusan pendanaan sebagai variabel *intervening* pada perusahaan industri manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap keputusan pendanaan pada perusahaan industri manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk membuktikan keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk membuktikan ada pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan melalui keputusan keuangan sebagai variabel *intervening* pada perusahaan industri manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah kegunaan teori yaitu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan besarnya dana, baik yang bersumber dari hutang maupun modal sendiri untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.
2. Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan bagi pihak investor dalam pengambilan keputusan pembelian saham yang akan dilakukan dan sebagai gambaran mengenai kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan keputusan keuangan.